

# Efektivitas Metode Studi Kasus Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pms Dan HIV/AIDS

Rasumawati, Devi Azriani  
Dosen Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I  
Email : deviazriani@yahoo.co.id

## Abstrak

Berdasarkan data dari PPLP tahun 2011, DKI Jakarta dan Jawa Barat menempati 5 urutan teratas penderita HIV/AIDS. DKI Jakarta HIV 1899, AIDS 5117 dan Jawa Barat HIV 45741 kasus, AIDS 3939 kasus. Kasus terbanyak pada rentang usia remaja akhir 15-19 tahun (1069 kasus) dan usia 19-29 tahun (13053 kasus). Persentase tertinggi ini penyebabnya karena ketidaktahuan tentang penyakit menular seksual dan semakin muda usia pertama aktif seksual. Tujuan penelitian untuk mengembangkan metode pembelajaran diskusi kasus untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai penyakit menular seksual dan HIV/AIDS

Metode penelitian adalah kuasi eksperimen. Sampel penelitian yaitu remaja yang berstatus sebagai siswa SMP wilayah Kecamatan Kemang Bogor, sebanyak 318 orang yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok studi kasus dan kelompok ceramah. Penelitian dilaksanakan bulan September sampai bulan Desember 2014. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang oleh peneliti. Analisa data menggunakan chi square, paired t-test dan regresi linier ganda. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV/AIDS antara kelompok metode studi kasus dan kelompok metode non studi kasus menunjukkan adanya kemaknaan secara statistik. Perlu penelitian lebih lanjut untuk menilai perubahan perilaku

*Kata kunci : efektifitas studi kasus, HIV/AIDS*

## Abstract

*Based on data from PPLP 2011, the city and west java occupy the top 5 for the HIV/AIDS. The province of Jakarta 1899 cases of HIV, 5117 cases of AIDS and West Java 45741 cases of HIV, 3939 cases of AIDS. Most cases occurred be about over a range early adolescence the end of 15-19 years (1069 cases) and age 19-29 years (13053 cases). The highest percentage of this the causes is because ignorance of the sexually transmitted diseases and but the younger the first ages active sexual. The purpose of this research is developed a method of learning discussion cases to increase teenager's knowledge and attitudes about sexually transmitted diseases and hiv / aids.HIV/AIDS. Research methodology is a quasi his experiments (quasi experimental). The study sample which is teenagers who are civil as student of junior high schools in Kemang Bogor, and junior high schools private Citra Bangsa as many as 318 one who divided into 2 groups, are the groups a case study and non group case study. Research carried out September until December 2014. Research instruments that is used is the questionnaire designed by researchers. Data analysis using chi square, paired t-test and linear regression double. The research results showed the increase in the value of knowledge teenagers about sexually transmitted diseases and HIV between the case study method and the method of non group case study showed the presence of meaningful statistically.*

*Keywords: Effectiveness of case study, HIV/AIDS*

## **Pendahuluan**

Remaja merupakan proporsi penduduk yang cukup besar, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003 jumlah penduduk Indonesia usia bawah 25 tahun sebanyak 44 juta jiwa atau 22 persen, sedangkan 42 juta jiwa atau 20 persen dari jumlah penduduk Indonesia adalah penduduk usia 10 sampai 19 tahun (definisi WHO untuk adolescence)<sup>1</sup>. Permasalahan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual perempuan dimulai pada saat usia remaja. International Planned Parenthood Federation (IPPF) Report (2000), melaporkan salah satu risiko kesehatan reproduksi remaja yaitu:PMS termasuk HIV/AIDS.

Para remaja yang terkena PMS setiap tahunnya adalah 1 (satu) dari 20 (dua puluh) remaja. Persentase tertinggi pada kelompok usia 15 sampai 19 tahun, penyebabnya adalah karena ketidaktahuan tentang PMS dan semakin muda usia pertama aktif seksual. Semakin muda seseorang melakukan aktifitas seksual aktif, maka semakin tinggi kemungkinan memiliki lebih dari satu pasangan seksual dan dampaknya semakin besar risiko terpapar PMS dan HIV/AIDS (IPPF, 2000). Pada Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002–2003, 66 persen perempuan dan 60 persen laki–laki tidak mengetahui tentang PMS selain dari HIV/AIDS<sup>2</sup>.

Studi kasus dipandang sebagai sarana diseminasi dan saluran komunikasi yang tepat bagi kalangan remaja dengan menggunakan remaja itu sendiri sebagai bagian dari kelompok sasaran. Dalam pendekatan ini, remaja diasumsikan lebih mudah menerima informasi tentang HIV/AIDS dari teman kelompoknya, dibanding bila mendapatkan penyuluhan dari orang-orang dewasa, seperti guru dan orang tua. Studi kasus dilakukan dilakukan dengan maksud menimbulkan efek perubahan pada pengetahuan, sikap, keyakinan dan perilaku di level individual.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuasi eksperimen (quasiexperimental). Sampel penelitian yaitu remaja yang berstatus sebagai siswa SMPN-SMPN Kecamatan Kemang Bogor, dan SMP swasta Citra Bangsa. Penelitian dilaksanakan bulan September sampai bulan Desember 2014. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dirancang oleh peneliti. Analisa data menggunakan *chi square* , paired t-test dan regresi linier ganda

## Hasil

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Tahun 2014**

Variabel	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	120	46,5
Perempuan	138	53,5
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SD	61	23,6
SMP	60	23,3
SMA	114	44,2
Perguruan Tinggi	23	8,9
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	93	36
SMP	57	22,1
SMA	95	36,8
Perguruan Tinggi	13	5
<b>Agama</b>		
Islam	245	95
Katolik	4	1,6
Protestan	9	3,5
<b>Informasi PMS dan HIV/AIDS</b>		
Pernah	123	47,7
Tidak pernah	135	52,3
<b>Sumber Informasi PMS dan HIV/AIDS</b>		
Tidak tahu	102	39,5
buku	105	40,7
Tv	26	10,1
Radio	5	1,9
Guru	10	3,9
Orang tua	3	1,2
PKBI/BKKBN	4	1,6
Dinas Kesehatan	2	0,8
Koran	1	0,4

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 46,5% dan jumlah responden perempuan sebanyak 53,5%. Sebagian besar pendidikan orang tua laki-laki adalah lulusan SMA (44,2%) dan pendidikan ibu juga SMA (36,8%). Agama responden sebagian besar Islam (95%). Responden yang belum pernah mendapat informasi PMS dan HIV/AIDS sebanyak 52,3% dan yang sudah pernah mendapatkan informasi sebanyak 47,7%. Responden mendapatkan informasi tentang PMS dan HIV/AIDS terbanyak melalui buku sebesar 40,7%.

**Tabel 2**  
**beda rata-rata nilai Pengetahuan antara metode studi kasus dengan metode non studi kasus**

Kelompok Perlakuan	Mean	SD	SE	P value	N
<b>Non Studi kasus</b>					
Pengetahuan Pretest	26,32	4,22	0,37	0,001	129
Pengetahuan Posttest	28,91	4,12	0,36		
<b>Studi kasus</b>					
Pengetahuan Pretest	26,53	4,53	0,39	0,138	129
Pengetahuan Posttest	27,33	4,85	0,43		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai Pengetahuan sebelum diberikan informasi adalah 26,32 dan rata-rata nilai Pengetahuan sesudah diberikan informasi dengan metode non studi kasus adalah 28,91. Hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0,001$  artinya ada perbedaan yang bermakna antara nilai rata-rata Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan informasi melalui metode non studi kasus.

Untuk metode studi kasus didapatkan hasil rata-rata sebelum diberikan informasi adalah 26,53 dan nilai rata-rata sesudah diberikan informasi melalui studi kasus adalah 27,33. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,138$  artinya tidak ada perbedaan yang bermakna antara nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan informasi melalui metode studi kasus.

**Tabel 3**  
**Beda rata-rata nilai Pengetahuan antara metode non studi kasus dan studi kasus**

Kelompok perlakuan	Mean	SD	SE	P value	N
Non studi kasus	28,91	4,12	0,36	0,005	129
Studi kasus	27,33	4,85	0,43		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara metode studi kasus dengan metode non studi kasus terhadap peningkatan Pengetahuan dengan nilai  $p=0,005$ .

**Tabel 4**  
**Beda rata-rata nilai Sikap antara metode studi kasus dengan metode non studi kasus.**

Kelompok perlakuan	Mean	SD	SE	P value	N
<b>Non Studi kasus</b>					
Sikap Pretest	49,81	7,83	0,69	0,026	129
Sikap Posttest	47,53	9,03	0,79		
<b>Studi kasus</b>					
Sikap Pretest	50,97	8,81	0,77	0,677	129
Sikap Posttest	50,52	8,92	0,79		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai sikap sebelum diberikan informasi adalah 49,81 dan rata-rata nilai sikap sesudah diberikan informasi dengan metode non studi kasus adalah 47,53. Hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0,026$  artinya ada perbedaan yang bermakna antara nilai rata-rata sikap sebelum dan sesudah diberikan informasi melalui metode non studi kasus.

Untuk metode studi kasus didapatkan hasil rata-rata sebelum diberikan informasi adalah 50,97 dan nilai rata-rata sesudah diberikan informasi melalui studi kasus adalah 50,52. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,677$  artinya tidak ada perbedaan yang bermakna antara nilai rata-rata sikap sebelum dan sesudah diberikan informasi melalui metode studi kasus

**Tabel 5**  
**Beda rata-rata nilai sikap antara metode non studi kasus dan studi kasus**

Kelompok perlakuan	Mean	SD	SE	P value
Non studi kasus	47,53	9,03	0,79	0,008
Studi kasus	50,52	8,92	0,79	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara metode studi kasus dengan metode non studi kasus terhadap peningkatan Pengetahuan dengan nilai  $p=0,008$

**Tabel 6**  
**Analisis Multivariat Hubungan metode pembelajaran dengan Pengetahuan.**

Variabel	B/Koef	SE	Wald	P Value	OR	95% CI
<b>Metode</b>						
Non studi kasus					1	
Studi kasus	-0,299	0,261	1,306	0,253	0,742	0,44 – 1,24
<b>Keterpaparan informasi PMS &amp; HIV/AIDS</b>						
Terpapar					1	
Tidak terpapar	0,545	0,262	4,331	0,037	1,724	1,03 – 2,88
<b>Konstanta</b>	-0,350	0,492	0,505	0,477	0,705	

Hasil penelitian diperoleh nilai  $p=0,742$ , artinya tidak ada pengaruh metode pembelajaran dengan tingkat Pengetahuan setelah dikontrol oleh variabel keterpaparan informasi PMS & HIV/AIDS.

### **Pembahasan**

Hasil analisis statistik terhadap rerata skor Pengetahuan siswa SMP tentang PMS dan HIV/AIDS, setelah intervensi metode studi kasus dan non studi kasus, menunjukkan ada perbedaan yang bermakna secara statistik ( $p<0,05$ ). Peningkatan rerata skor pengetahuan terjadi pada kedua kelompok perlakuan, namun peningkatan pada kelompok non studi kasus lebih tinggi dari pada kelompok studi kasus, ini berarti bahwa melalui intervensi (pendidikan kesehatan) dengan menggunakan metode studi kasus dan non studi kasus

ternyata sama-sama efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Perubahan peningkatan skor rerata pengetahuan pada kedua metode sangat dimungkinkan, karena fasilitator cukup baik dan menarik dalam menyampaikan materi serta mampu memandu peserta dalam mendiskusikan kasus yang diberikan sehingga peserta dengan mudah memahami materi yang diberikan.

Hasil ini didukung dengan pendapat Simon et al. yang mengatakan suatu pendidikan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan dari hasil pendidikan, dan keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh strategi, metode dan alat bantu yang dipergunakan dalam proses pendidikan. Hasil pengukuran pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV/AIDS sebelum perlakuan melalui pre test bertujuan untuk mengetahui seberapa besar terjadi kenaikan nilai yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai PMS dan HIV/AIDS antara kelompok metode studi kasus dan metode non studi kasus<sup>3</sup>.

Menurut Sullivan & Gaffikin, tentang teori interval retensi, informasi post test berguna untuk mengetahui retensi dimana pengetahuan yang diberikan telah tersimpan pada masa sekarang setelah pemberian intervensi sebesar 80-100 persen dalam memori subyek. Hasilpaired t-test pada pre test–post test menunjukkan bahwa kelompok metode studi kasus maupun kelompok metode non studi kasus sama-sama mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa baik metode studi kasus maupun metode non studi kasus sama-sama dapat meningkatkan Pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV/AIDS. Terjadinya perubahan peningkatan nilai tersebut karena responden telah memahami materi yang disampaikan<sup>4</sup>.

Perubahan peningkatan nilai pengetahuan yang lebih tinggi terjadi pada kelompok non studi kasus, sedangkan pada kelompok studi kasus peningkatan Pengetahuan lebih rendah dibandingkan dengan non studi kasus. Hal ini dikarenakan penilaian yang dilakukan hanya dalam rentang waktu singkat sehingga hanya mampu mengukur memori jangka pendek. Selain itu, pendidikan kesehatan PMS dan HIV/AIDS disampaikan dengan pesan yang cepat dan nyata melalui penyampaian materi dengan menggunakan lap top dan infocusternyata lebih menarik perhatian responden dibandingkan dengan pemutaran film yang berhubungan dengan kasus yang diberikan, dan itu akan lebih berdampak kepada memori jangka pendek. Sedangkan untuk studi kasus akan lebih berdampak kepada memori jangka panjang seseorang.

Uji beda rerata selisih hasil pre test – post antara kelompok metode studi kasus maupun kelompok metode non studi kasus menunjukkan perbedaan yang signifikan. Peningkatan skor rata-rata pengetahuan pada kelompok metode non studi kasus lebih tinggi dibandingkan kelompok metode studi kasus. Hal ini didukung pendapat Hutchinson bahwa keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh sarana pembelajaran, penggunaan alat peraga dan keterampilan fasilitator berupa adanya perasaan humor, bersemangat, bersahabat dan tidak membosankan. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal, perlu pemberian materi yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama<sup>5</sup>.

Peningkatan skor rata-rata pengetahuan setelah intervensi ini didukung juga oleh hasil penelitian Kyrychenko et al, yang memperlihatkan bahwa setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta mengenai HIV/AIDS<sup>6</sup>. Pada penelitian ini perlakuan yang diberikan untuk mengetahui efektifitas metode terhadap peningkatan nilai Pengetahuan dengan memberikan perlakuan sebanyak satu kali. Menurut Sullivan & Gaffikin informasi yang disampaikan akan menurun setiap harinya, dan pada hari ke-30, informasi yang diperoleh tersebut hanya tersimpan sebesar 30-40

persen, kemungkinan bahwa segala sesuatu yang pernah dipelajari masih tersimpan di dalam memori tergantung pada cara pengukuran yang benar, karena sebagian informasi hampir dipastikan hilang dari penyimpanan<sup>4</sup>.

Diskusi bersifat menuntut kreatifitas siswa untuk saling percaya dan saling membina kerja sama antar siswa<sup>7</sup>. Hal terlihat pada penelitian Qomariah setelah dilakukan diskusi terjadi peningkatan Pengetahuan siswa mengenai konsep KB dan kehamilan secara signifikan  $OR=2,59$  (1,496-4,48) dan  $pvalue= 0,001$ <sup>8</sup>. Selain itu metode diskusi merupakan suatu cara membangkitkan semangat, mendorong partisipasi, membangun kerjasama, berbagi pengalaman dan Pengetahuan, menggali nilai dan persepsi antar sesama anggota, serta menciptakan ide-ide dan memfasilitasi pengambilan keputusan. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan intervensi ini adalah waktu pemberian materi yang pendek. Kurangnya waktu untuk menyampaikan materi menyebabkan siswa tidak berani untuk menanyakan topik lain yang sebenarnya menjadi masalah dalam perkembangannya.

Menurut Kirby ada 9 karakter efektivitas program pendidikan HIV/AIDS salah satunya adalah waktu yang dibutuhkan untuk pendidikan ini lebih kurang empat belas jam pembelajaran atau jika kurang pembelajaran dapat dibagi dalam kelompok kecil<sup>9</sup>. Pada kondisi ideal metode studi kasus dapat meningkatkan pengetahuan secara nyata, hal ini terlihat pada hasil penelitian adanya peningkatan yang bermakna tentang Pengetahuan siswa SMP setelah diberikan intervensi. Peningkatan Pengetahuan juga ditunjang oleh kemampuan fasilitator menguasai materi dan mampu mengelola pelaksanaan proses intervensi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pemilihan metode studi kasus dapat dijadikan salah satu alternatif jenis intervensi yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan PMS dan HIV/AIDS. Selain keefektivan metode studi kasus telah teruji secara statistik perlujuga dipertimbangkan kemaknaan secara praktis, yaitu dari segi kemudahan pelaksanaan, ketersediaan fasilitas, serta kemampuan dalam segi sumber daya manusia dan dana.

Untuk sikap remaja, hasil analisis statistik terhadap rerata skor sikap siswa SMP tentang PMS dan HIV/AIDS, tidak ada perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini mungkin disebabkan dikarenakan faktor usia, karena sebagian besar siswa adalah remaja muda. sehingga mungkin belum banyak memiliki sikap tentang penyakit HIV/AIDS. Menurut teori determinan yang disampaikan oleh WHO menganalisa bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu salah satunya disebabkan karena adanya pemikiran dan perasan dalam diri seseorang yang terbentuk dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan-kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap obyek tersebut, dimana seseorang dapat mendapatkan pengetahuan baik dari pengalaman pribadi<sup>10</sup>. Karena responden sebagian responden remaja muda maka sedikit juga pengalaman pribadi yang dimilikinya.

Hasil analisis statistik perbandingan metode studi kasus dengan non studi kasus terhadap perubahan sikap menunjukkan hasil yang bermakna. Setelah intervensi metode studi kasus dan non studi kasus, menunjukkan ada perbedaan yang bermakna secara statistik ( $p<0,05$ ). Peningkatan rerata skor sikap terjadi pada kedua kelompok perlakuan, akan tetapi peningkatan pada kelompok non studi kasus lebih tinggi dari pada kelompok studi kasus, ini berarti bahwa melalui intervensi (pendidikan kesehatan) dengan menggunakan metode studi kasus dan non studi kasus ternyata sama-sama efektif mempengaruhi sikap remaja tentang HIV/AIDS.

Pengetahuan merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang didalamnya terdapat unsur pendapat, merasakan, berfikir, bertindak laku dan emosi yang bersangkutan seperti senang tidak senang, setuju tidak setuju baik-tidak baik dan sebagainya<sup>10</sup>.

Menurut Alport pengetahuan terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu: 1) kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, 2) kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, 3) kecenderungan untuk bertindak<sup>10</sup>. Teori Rosenberg menyatakan bahwa pengetahuan dan Pengetahuan berhubungan secara konsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah maka akan diikuti pula dengan adanya perubahan Pengetahuan<sup>10</sup>.

Berdasarkan hasil analisis multivariat, meunjukkan bahwa metode studi kasus tidak memiliki perbedaan yang bermakna dengan metode non studi kasus setelah dikontrol dengan keterpaparan terhadap informasi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Penyebab tidak bermakna kemungkinan .kedua metode ini sudah cukup baik untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, kemungkinan perbedaan akan tampak bermakna apabila penilai tidak hanya pada pengetahuan dan sikap saja tetapi diikuti juga penilaian terhadap perubahan perilaku dengan jarak waktun yang cukup lama 5-6 bulan, setelah keterpaparan terhadap informasi tentang PMS dan HIV/AIDS yang diberikan informasinya tidak hanya sekali akan tetapi berkali kali.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa didapatkan adanya kemaknaan secara statistik peningkatan nilai pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV AIDS antara kelompok metode studi kasus dan kelompok non metode studi kasus. Dalam pelaksanaan, antara kelompok metode studi kasus dan kelompok metode non studi kasus tidak ada perbedaan karena pada kedua kelompok tetap terjadi peningkatan nilai pengetahuan dan sikap. Perbedaan kemungkinan akan terlihat bermakna apabila dilakukan juga penilaian perubahan perilaku. Keterpaparan informasi memberi dampak terhadap metode studi kasus dan non studi kasus.

### **Saran**

Pendidikan kesehatan PMS dan HIV/AIDS dapat dilaksanakan dengan metode studi kasus dan metode non studi kasus, namun harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti: a) media/alat; b) fasilitator/pendidik; c) lingkungan; d)kondisi peserta. Untuk melihat lebih dalam keefektifan metode studi kasus, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menilai perubahan perilaku remaja terhadap PMS dan HIV/AIDS setelah 5-6 bulan terpapar informasi

### **Daftar Pustaka**

1. Badan Pusat Statistik. Indonesia young adult reproductive health survey (SKRRI) Jakarta. Preliminary Report. 2003
2. IPPF Report. Understanding adolescent. International Planned Parenthood Federation. 2000
3. Simon, B., G., Morton. Green, W., H., Gottlieb, N., H. Introduction to health education and health promotion. Waveland Press, Inc, Illinois. 1995
4. Sullivan, R. & Gaffikin, L. Instructional design skills for reproductive health professionals. Maryland: Baltimore. 1997
5. Hutchinson, L., Evaluating and researching the effectiveness of educational interventions: BMJ: 318; 1267-1269 Available from: <<http://bmj.com/cgi/content/full/318/7193/1267>>[Accessed19-12-06]. 1999

6. Kyrychenko, P., Kohler, C., & Sathiakumar, N., Evaluation of a school-based HIV/AIDS educational intervention in Ukraine. *Journal of Adolescent Health*, 2006. 39: 900-907.
7. Freiberg, H.J., & Driscoll, A., "Universal Teaching Strategies", Allyn and Bacon, U.S.A. 1996
8. Qomariah, S., T., Ringkasan penelitian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikalangan murid SMP, Available from <<http://www.situs.kesrepro.info/krr>>[Assessed 5 Juni 2006]. 2002
9. Kirby, D., , "Sex and HIV/AIDS Education in Schools", *British Medical Journal*, 1995, 311; 403.
10. Notoatmodjo, S., Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003